

**PERAN GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA MEMBACA
MELALUI LITERASI KEAGAMAAN
DI KELAS X SMK AL-ASROR GUNUNG PATI SEMARANG
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Ahmad Syafi, Universitas Wahid Hasyim Semarang
ahmadsyafi293@gmail.com

Abstract

Most processes in education will be related to reading activities and awareness, so that a culture of reading in every educational institution must be instilled in the minds of students and applied accordingly, because in this millennial era many teenagers are experiencing a crisis of reading culture and religious literacy, which has a direct impact on its development, its behavior and the learning process, it requires the important role of the teacher in handling this case, especially the PAI teacher. The focus of this research is (1) What is the role of PAI teachers in cultivating a reading culture through Religious Literacy in Class X of Al-Asror Gunung Pati Vocational High School Semarang in the 2023/2024 Academic Year. (2) Inhibiting factors in cultivating a reading culture through Religious Literacy in Class X of Al-Asror Gunung Pati Vocational High School Semarang in the 2023/2024 Academic Year. (3) What is the solution for PAI teachers to overcome obstacles in cultivating a reading culture through Religious Literacy in Class X of Al-Asror Gunung Pati Vocational High School Semarang in the 2023/2024 Academic Year.

The results of this study indicate that: (1) The role of PAI teachers in cultivating a reading culture through religious literacy at Al-Asror Vocational High School at Al-Asror Vocational School includes being a motivator, mentor, and evaluator. (2) Pai Teacher's Inhibiting Factors in Growing a Reading Culture Through Religious Literacy in Class X of Al-Asror Gunung Pati Semarang Vocational High School, including inadequate facilities and infrastructure, time discipline, students from different backgrounds. (3) Solutions for Pai Teachers in Growing a Reading Culture Through Religious Literacy in Class X of Al-Asror Gunung Pati Semarang High School include maximizing infrastructure, PAI teachers must be able to be role models in terms of time discipline, Giving religious literacy assignments outside of teaching and learning activities such as memorizing the Qur'an, Hadith and material summaries.

Keywords: *Impact of implementing Dhuha Prayer, Spiritual Intelligence of Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai satu dari kebutuhan pokok untuk kehidupan dalam proses pembentukan karakter dan motif bangsa, upaya menyelenggarakan proses pendidikan ini ialah dengan melibatkan pebelajar yang sebagai pihak yang menjadi objek pembelajaran dan juga pendidik yang menjadi subjek dari suatu pembelajaran yang dilangsungkan tersebut. Terdapat beberapa pendidikan yang merupakan sebagai dasar dalam pendidikan, yakni

berupa Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang tidak kalah penting adalah, Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dan tuntutan yang kaitannya dengan ibadah (Hablum MinAllah) dan hubungan dengan sesama manusia (Hablum Minannas).¹

Guru mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan, karena di dalam sebuah pendidikan tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru. Dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya ini, pendidikan merupakan salah satu faktor penting, karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Dalam hal Pendidikan Agama Islam, peran guru yang profesional selalu menjadi suritauladan yang baik bagi siswanya, dimana guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mampu mempersiapkan siswa agar mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.²

Guru PAI dalam proses pembelajaran harus bisa memotivasi peserta didik untuk meningkatkan tingkah laku, ilmu, dan nilai, menjadi lebih baik. Oleh karena itu pihak sekolah harus sungguh-sungguh menyeleksi kemampuan guru dalam mengajar sehingga nantinya akan muncul peserta didik yang kompeten, berilmu dan bertaqwa. Peran guru PAI juga berpengaruh menciptakan interaksi dalam pembelajaran terhadap peserta didik sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak membosankan, menyenangkan dan bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik secara jelas.

Budaya membaca menjadi suatu ciri khas kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan tanpa melalui proses membaca. Karena belajar adalah membaca, membaca ialah sedang belajar. Banyak orang sukses karena suka membaca. Mereka menumbuhkan kebiasaan dan menjadikan sebuah budaya terhadap diri mereka sendiri. Diantaranya ialah Ir. Soekarno, Bung Hatta, Gus Dur, Hassan Al-Banna, Mahatma Gandhi, Obama, Jobs, Hitler, dan Karl Marx. Sebagian besar hari-hari mereka dihabiskan untuk membaca, bahkan bagi dirinya yang nomor satu adalah buku. Kegiatan membaca juga dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ialah ketersediaan sumber referensi.

Salah satu problematika yang terjadi di masyarakat adalah rendahnya budaya membaca. Seperti yang ditulis dalam Jurnal Akrab yakni “berdasarkan survei UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Studi Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.”⁴ Hasil ini menjelaskan bahwa Indonesia masih berada jauh dari negara-negara lain dalam hal budaya membaca. Padahal dengan membaca kita bisa mendapatkan ilmu dan wawasan banyak yang bisa bermanfaat bagi kehidupan kita. Membaca menjadikan hidup kita tanpa ada batasan untuk menjelajah berbagai wilayah di bumi ini.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang membahas tentang membaca, Salah satunya terdapat pada QS. Al-Alaq: 96 ayat 1-5, Allah SWT

berfirman:

¹ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran PAI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.13.

² Muhaimin Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 51.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝۵

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surah ini berisi perintah kepada manusia untuk memperbanyak membaca dan belajar. Membaca sangat penting bagi kehidupan kita, hal ini juga dapat di lihat dari ayat yang pertama turun , yaitu perintah untuk membaca, membaca merupakan satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas. Sejumlah disiplin ilmu juga perlu untuk dipelajari. Tujuannya adalah agar bisa menjadi manusia yang bijaksana dan tidak mudah menyalahkan orang lain saat berbeda pendapat. Hal ini lantaran dengan banyak membaca, pikiran manusia bisa semakin terbuka. Objek untuk membaca juga sangat luas yaitu berupa segala hal yang ada di sekeliling manusia.

Era globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi yang semakin canggih dan berdampak bagi kehidupan social, terutama di kalangan remaja. Salah satu dampak positif adalah adanya internet yang memberikan kemudahan mencari informasi, komunikasi dan berbagai informasi secara cepat dan luas, hal ini juga menjadikan masyarakat mudah mencari sumber bahan bacaan untuk menambah pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut ada peluang penyalahgunaan, diantaranya adalah informasi yang melanggar norma-norma yang seharusnya tidak dilakukan seperti pornografi, judi, penipuan, dan lain sebagainya.³

Realitas itu akan memberikan dampak buruk terhadap akhlak, pemahaman agama, dan tentu berakibat pada penurunan kualitas karakter pelajar di Indonesia. Mereka lebih senang menggunakan teknologi untuk bermain atau sesuatu hal yang kurang bermanfaat daripada untuk mencari informasi yang lebih bermanfaat seperti mencari materi agama atau bacaan yang bersumber dari internet atau buku. Maka dari itu peran guru PAI sangat penting agar siswa lebih bisa memanfaatkan teknologi dan lebih hati hati dalam berliterasi, agar nantinya tidak salah dalam jurang yang menyebabkan rusaknya akhlak maupun karakter siswa.

Kegiatan literasi selama ini identik membaca serta menulis, semestinya literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Kecerdasan bahasa yang ditingkatkan dengan bahan bacaan atau literasi, merupakan sebuah kecerdasan berbicara dalam mengomunikasikan sebuah perasaan, ide atau gagasan melalui kosakata yang telah dikuasai.⁴

Sarana prasarana lingkungan sekolah yang kurang memadai sebagai penunjang budaya membaca, latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya disiplin waktu menjadikan sebagian hambatan dalam penumbuhan budaya membaca melalui literasi keagamaan di sekolah ini, maka peran penting guru PAI sangat penting dalam menumbuhkannya, Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan literasi keagamaan siswa, serta

³ Cucu Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", dalam Jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 02, Juli 2018, hlm. 21.

⁴ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 14-16

tumbuhnya budaya membaca melalui literasi keagamaan baik dari media cetak , media sosail, maupun lingkungan sekitar.⁵

Dari uraian yang di sampaikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengobservasi permasalahan yang ada untuk di lakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X SMK AL-Asror Gunung Pati Semarang”

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan permasalahan yang sekarang ada berdasarkan data-data. Jadi ia menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasikan, dengan tujuan untuk memberi gambaran dan informasi yang akurat dari berbagai sumber serta untuk menghasilkan kesimpulan yang mendukung pembahasan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain. Dalam penelitian kualitatif, makna atau pengetahuan tentang kejadian dalam lingkungan kontekstual tertentu dicari dan ditemukan dengan menggunakan metode naturalistic.

2. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode untuk bisa memperoleh data dan informasi yang akurat, yakni:

- a. Observasi (Pengamatan)
Adalah metode pengumpulan data dengan cara menganalisis serta mencatat data secara runtut mengenai sebuah kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.²⁴ Metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum SMK AL-Asror Gunung pati dan data-data yang bersinggungan tentang Peran guru dalam mengembangkan karkater siswa melalui budaya literasi keagamaan.
- b. Wawancara
Metode pengumpulan data yang mempergunakan pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada objek untuk mendapatkan tanggapan secara langsung.²⁵ Metode ini digunakan untuk mencocokkan data tentang gambaran umum, struktur, kondisi geografis yang ada kaitanya dengan penelitian ini dengan responden atau narasumber kepala sekolah, guru, bahkan siswa-siswi Kelas X di SMK AL-Asror Gunung Pati.
- c. Dokumentasi
Mengumpulkan data dengan memeriksa dan mencatat setiap bagian yang dinilai penting dari berbagai sumber resmi yang ada, baik hal itu berada di lokasi penelitian ataupun di instansi lain yang berpengaruh dengan lokasi penelitian.

⁵ Muhammad, Guru PAI kelas X SMK AI-Asror Gunung Pati Semarang, 5 November 2022, jam 12.00-12.45 WIB

ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Analisis Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X SMK Al-Asror Gunung Pati Semarang

- a. Guru PAI dianggap posisi kunci dalam menumbuhkan budaya membaca melalui literasi keagamaan, Guru PAI dalam proses pendidikan, khususnya pembelajaran dalam sekolah, mempunyai peran yang penting. Merujuk terhadap kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. Dalam perspektif agama Islam, guru PAI menjadi posisi kunci dalam membentuk serta mengembangkan pribadi muslim yang sejati.⁶ Jika kita kaitkan dengan hasil wawancara pada bab sebelumnya hasil analisis dan teori memiliki relevansi. Dalam penumbuhan budaya membaca melalui literasi keagamaan di SMK Al-Asror guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, serta evaluator. dari hasil wawancara guru PAI dan murid kelas X menunjukkan bahwa guru memberikan pembahasan dimana dalam mata pelajaran Agama Islam juga dianjurkan untuk sering membaca, Guru PAI juga sudah berupaya menumbuhkan budaya membaca, mencoba kembali meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara memotivasi. Peran yang dilakukan guru PAI di SMK AL- Asror dalam memotivasi peserta didik kelas X yaitu ketika jam pelajaran PAI di dalam kelas, Guru PAI guru memotivasi siswa dengan cara menceritakan kisah ulama-ulama serta orang-orang sukses yang suka membaca, demikian pula contoh lainnya adalah peserta didik dibiasakan untuk membaca buku-buku keagamaan atau keislaman untuk menambah wawasan para siswa, agar secara tidak langsung dapat menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi keagamaan, hal ini sesuai dengan teori dari yang di kemukakan oleh Syamsir Torang Guru harus kreatif dalam memotivasi serta menciptakan atmosfir kelas yang kondusif, sehingga bisa mendorong peserta didik agar secara sadar memaksa dirinya menggunakan kemampuan verbalnya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Sudirman A.M. dalam Akmal Hawi, beliau juga menyebutkan beberapa peranan guru, diantaranya adalah motivator, yaitu meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.⁷ Ramayulis di dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” juga menyebutkan bahwa peran guru PAI diantaranya ialah Sebagai motivator, guru PAI harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar mengajar.⁸ Dari berbagai teori yang disebutkan di atas analisis dan teori memiliki relevansi.
- b. Peran seorang Guru PAI tak lepas dari bimbingan yang diberikan ketika kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan keagamaan lainnya, baik didalam kelas maupun di luar kelas, Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan dalam hal mengajar guru memberikan sumber bacaan yang menarik, memberikan pemahaman buku mana saja yang kurang bagus untuk di baca, memberikan waktu untuk

⁶ UU RI No. 14 tahun.2005 tentang Guru dan Dosen.pasal 1

⁷ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Grafindo Persada 2013,

⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 10.

membaca di lab computer, mengajak ziarah kemakam ulama. peneliti melihat secara langsung peran Guru PAI dalam memberikan pendampingan kepada siswa ketika kegiatan keagamaan Guru PAI dalam membimbing siswa sangat bisa dirasakan, hal ini bisa dilihat ketika guru PAI mendampingi berdoa bersama awal pelajaran, serta berperan langsung dalam shalat dhuhur berjamaah, bimbingan yang diberikan dengan cara mengkondisikan siswa untuk bergegas dalam beribadah serta mendampingi adzan, Guru PAI juga menjadi Imam Sholat Dhuhur. Ramayulis di dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” juga menyebutkan bahwa peran guru PAI diantaranya ialah Sebagai Sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.⁹ Agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai, dalam hal ini adalah tumbuhnya budaya membaca siswa.

- c. Peran guru sebagai evaluator Di SMK AL-Asror yaitu dengan mengadakan penilaian kepada siswa melalui ujian tulis dan praktek, dengan hal ini guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dengan teori yang telah di pelajari dalam kelas, tidak hanya itu, guru PAI bersama guru lainnya juga melaksanakan evaluasi yang dilakukan setiap Minggunya, karena hal ini sudah menjadi kegiatan tahunan Di SMK AL- Asror sebagai refleksi untuk membicarakan perkembangan siswa. Bentuk evaluasi guru PAI agar bisa menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi keagamaan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan seperti memastikan jalannya kegiatan keagamaan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta memanggil siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan untuk dibimbing serta di beri sanksi agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Teori yang menyebutkan peran guru PAI sebagai Evaluator adalah teori dari Akmal Hawi, didalam bukunya “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,” beliau menyebutkan diantara peran guru PAI adalah Evaluator, yaitu dengan menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.¹⁰

2. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X SMK Al-Asror Gunung Pati Semarang.

- a. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Sarana dan Prasarana menjadi hal yang penting dalam penumbuhan budaya membaca siswa melalui literasi keagamaan, sarana prasarana yang mendukung seperti adanya bangunan kelas X yang nyaman, sehingga murid nyaman beraktivitas di dalam kelas, dan tidak suka keluar-keluar kelas ketika berdo'a. Masjid yang bersih untuk aktivitas sholat jama'ah, perpustakaan dan fasilitas didalamnya meliputi tempat yang nyaman untuk berkunjung.

Dalam kegiatan observasi di SMK AL-Asror ruang kelas untuk aktivitas tergolong nyaman, di lihat dari baagunan yang masih baru dan fasilitas yang lengkap seperti kipas angin, papan tulis, dan lain-lain, membuat siswa nyaman berada di kelas. Masjid di sekolah ini berada di dekat pondok Al-Asror di mana masjid ini ketika sholat

⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 10.

¹⁰ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Grafindo Persada 2013, hlm. 45.

dhuhur di pakai semua murid sekolah dibawah naungan Yayasan, masjid yang bersih dan luas , cukup untuk menampung para siswa-siswi SMK AL-Asror.

Dalam kegiatan wawancara kepada Guru PAI dan beberapa siswa kelas X SMK AL-Asror dapat di tarik kesimpulan untuk perpustakaan perlu di tambah ketersediaan buku yang memadai, seperti buku yang menarik, terupdate dan lengkap, karna koleksi buku di perpustakaan tergolong sedikit, bahkan tergolong belum memadai, hal itu berdampak perpustakaan jadi kurang di minati para siswa kelas X SMK AL-Asror, Kemudian juga belum adanya papan madin tentang keagamaan di lingkungan sekolah, dimana papan tersebut membantu adanya kegiatan literasi di sekolah. Teori yang berkaitan dengan hambatan dalam penumbuhan budaya membaca diantaranya ialah teori yang dikemukakan Sutarno dan Fahrurrozi. Hasil Analisis menunjukkan kesesuaian terhadap teori yang di kemukakan oleh ahli. Menurut Sutarno, “faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya.”¹¹

Sarana menjadi faktor penting untuk mendukung aktivitas membaca. Ketersediaan buku-buku atau bahan bacaan lainnya merupakan alasan aktivitas membaca akan dilakukan dengan penuh minat dan motivasi. Menurut Fahrurrozi yang dituliskan dalam Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15, yakni: Beberapa faktor dalam meningkatkan minat baca di sekolah serta menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca diantaranya, yaitu belum lengkap dan tidak terbaharuinya bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan, belum terklasifikasinya buku di perpustakaan sesuai dengan temanya, guru belum memiliki kemampuan pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya budaya baca peserta didik, dan faktor yang tidak kalah penting ialah kemauan orang tua untuk menemani atau mendampingi peserta didik membaca dan belajar di rumah.¹²

b. Disiplin Waktu

Disiplin waktu Merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal. Berdasarkan analisis dan wawancara serta observasi yang dilakukan di kelas X SMK AL-Asror Gunung Pati masih dijumpai beberapa peserta didik yang kurang disiplin terhadap waktu. Adanya murid yang datang terlambat tentu akan menghambat kegiatan literasi yang dilakukan 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Hal semacam ini sangat menyita waktu dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang biasa dilakukan, padahal kegiatan itu sebagian besar dari kegiatan literasi keagamaan yang di lakukan kelas X SMK AL-Asror Gunung Pati. Ketika literasi keagamaan di 15 menit awal pelajaran tidak di lakukan murid secara terus menerus maka akan berkurang religiulitas siswa, siswa akan condong susah di arahkan dan akan berdampak bagi penumbuhan budaya membaca siswa melalui literasi keagamaan. Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan

¹¹ Sutarno NS, Perpustakaan dan Masyarakat, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm 28

¹² Fahrurrozi, Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No.2, 2015, hlm. 94.

karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman, aman, sehingga terciptanya tujuan yang diinginkan. Teori yang berkaitan Kedisiplinan ialah teori dari Musrofi, menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.¹³

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu disiplin daktu, disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.¹⁴

c. Murid dari Latar Belakang yang Berbeda-beda

Di kelas X SMK AL-Asror Gunung PATi mempunyai siswa dari latar belakang yang berbeda-beda, dari total 71 murid kelas X SMK AL-Asror ini 40 diantaranya adalah anak pondok, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwasanya minat dalam berliterasi keagamaan antara anak pondok dan anak rumahan jelas berbebeda, pak Muhammad menyebutkan bahwasanya untuk berliterasi keagamaan anak pondok lebih mudah diarahkan daripada anak rumahan, anak rumahan condong senang membaca buku novel, komik dan lain-lain, tetapi ada beberapa anak rumahan yang tidak kalah semangatnya dalam berliterasi keagamaan, karna dia merasa mempunyai ilmu agama yang kurang dan buat mereka ini kesempatan untuk menambah religiulitas agar kedepannya bisa menjadi orang yang selalu dekat dengan Allah dan mempunyai wawasan yang luas tentang keagamaan, sehingga akan menjadi umat yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Hamza B. Uno mengungkapkan Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani murid sesuai dengan perbedaannya tersebut.¹⁵ Ngilim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan Remaja proses perubahan siswa tersebut dapat tercapai jika dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang atau faktor individual dan faktor dari luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor individual sendiri antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar,

¹³ M. Musrofi, Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar, (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010), hlm. 3.

¹⁴ Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif..., hlm. 94-95.

¹⁵ Hamzah B. Uno Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara. hlm 15, 2008.

lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Yang dimaksud dengan keadaan keluarga sendiri adalah, ada lingkungan keluarga yang religius ada juga yang biasa saja, ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang terdiri ayahibu yang pelajar dan adapula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar yang dialami dan dicapai oleh anaknya. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.¹⁶ Dalam hal ini guru PAI harus profesional dalam menyikapi, guru PAI harus bisa memotivasi, mengedukasi, mendidik, mengarahkan, tanpa membedakan latar belakang siswa, agar bisa tercapai tumbuhnya budaya membaca melalui kegiatan-kegiatan literasi keagamaan, itu berpengaruh terhadap penumbuhan literasi keagamaannya.

3. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X SMK Al-Asror Gunung Pati Semarang.

a. Memaksimalkan Fasilitas yang Ada

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. guru juga mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator untuk peserta didik. Bentuk mediator guru ialah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk memaksimalkan sumber belajar.

Teori yang berkaitan dengan penumbuhan budaya membaca disebutkan oleh Sutarno diantaranya adalah memperbaiki dan meningkatkan sarana prasarana taman bacaan di sekolah. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung di SMK AL-Asror seperti kurang lengkapnya buku bacaan diperpustakaan adalah tanggung jawab pihak sekolah, bukan guru PAI, dalam hal ini guru PAI harus mencari jalan keluar yaitu dengan dengan memaksimalkan sarana prasarana dan potensi sumber belajar yang ada. Guru masih bisa mencari sumber belajar sendiri yang kemudian di berikan kepada siswa, semisal contoh seperti membuat fotokopian cuplikan buku, kemudian di berikan kepada siswa, atau memberi link bacaan dari google untuk memaksimalkan teknologi media yang ada, seperti searching materi lewat HP, kemudian guru memberikan link kepada muridnya agar murid lebih mudah mengaksesnya, atau memaksimalkan sarana prasarana di sekolah seperti Lab Computer dan itu jauh lebih mudah dan murah, bahkan bisa membuat murid lebih bersemangat ketika belajar.

b. Guru PAI Harus Bisa Menjadi Teladan dalam hal disiplin waktu

Peran guru sebagai teladan sangat dibutuhkan. Guru yang

¹⁶ Purwanto, Ngilim. 2007. Psikologi Pendidikan Remaja. Bandung: Rosdakarya 2007.

menjadi teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penumbuhan budaya membaca melalui literasi keagamaan di sekolah, guru seharusnya menjadi teladan bagi peserta didik, khususnya dalam hal disiplin waktu. Jika guru menginginkan peserta didik disiplin waktu agar bisa mengikuti kegiatan literasi keagamaan di sekolah, maka keteladanan dalam hal disiplin waktu harus terus digalakkan. Dengan kata lain, guru perlu disiplin waktu dan selalu mengikuti kegiatan literasi keagamaan di sekolah bersama peserta didik.

Hamza B. Uno mengungkapkan, pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.¹⁷

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree (1967: 21) dalam bukunya "Leadership In Elementary School Administration And Supervision" yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: He should accept the philosophy that discipline any action have two purposes, tujuan tersebut adalah Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan, mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Berdasarkan analisis, observasi dan wawancara dengan guru serta murid, pak Muhammad sebagai guru PAI sudah menjadi teladan yang baik, beliau selalu berangkat awal dan jarang terlambat, beliau mengikuti kegiatan literasi keagamaan di sekolah di pagi hari seperti bersama-sama membaca doa awal pelajaran dan membimbing murid setoran hafalan qur'an.. Ketika guru PAI sudah bisa menjadi teladan maka tidaklah sulit untuk menumbuhkan disiplin waktu kepada muridnya, sehingga murid akan berusaha agar tidak telat untuk mengikuti kegiatan literasi keagamaan di sekolah.

- c. Memberikan tugas literasi keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar seperti hafalan qur'an, hadits maupun ringkasan materi.

Dalam menumbuhkan budaya membaca melalui literasi keagamaan kepada siswa dengan latar belakang berbeda tentunya tidak mudah, karena sebagian mereka tidak tertarik dengan literasi keagamaan. Berdasarkan analisis, observasi dan wawancara dengan guru serta murid, Adapun upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMK Al- Asror dalam meningkatkan budaya literasi keagamaan siswa adalah melakukan pembiasaan membaca materi ajar sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan apersepsi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar

¹⁷ Hamzah B. Uno Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara. hlm 15, 2008.

materi ajar atau yang telah siswa baca, juga melakukan diskusi bersama-sama antara guru dan siswa yang membahas mengenai apa yang telah dipelajari atau yang telah dibaca oleh siswa. Selain itu guru yang paling penting adalah memberikan tugas literasi diluar jam pembelajaran, seperti menulis al-quran dan hadist terkait materi yang kemudian dihafalkan.

Kegiatan ini sangat cocok dilakukan sebagai usaha dalam menumbuhkan budaya membaca melalui literasi kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda, karna mau tidak mau harus di lakukan oleh semua murid yang kemudian juga sebagai bahan evaluasi buat mereka. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Ramanyulis dalam bukunya, beliau menyebutkan diantara peran guru PAI adalah organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸ agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam hal ini tumbuhnya budaya membaca siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan dari judul “Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan di SMK AL-Asror Gunung Pati Semarang” maka peneliti mengambil Kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran Guru PAI dalam menumbuhkan budaya membaca melalui literasi keagamaan di SMK Al-Asror di SMK Al-Asror diantaranya sebagai motivator, pembimbing, serta evaluator.
- b. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pai Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X Smk Al-Asror Gunung Pati Semarang
 1. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai
 2. Kedisiplinan Waktu
 3. Siswa dari latar belakang yang berbeda.
- c. Solusi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Melalui Literasi Keagamaan Di Kelas X Smk Al-Asror Gunung Pati Semarang.
 1. Memaksimalkan sarana prasarana
 2. Guru PAI Harus Bisa Menjadi Teladan dalam hal disiplin waktu
 3. Memberikan tugas literasi keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran PAI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Grafindo
Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif.
Cucu Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", dalam Jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 02, Juli 2018.
Fahrurrozi, Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota

¹⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 10.

Semarang, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No.2, 2015.

Hamzah B. Uno Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

M. Musrofi, Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar, (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010).

Muhaimin Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

Muhammad, Guru PAI kelas X SMK Al-Asror Gunung Pati Semarang, 5 November 2022, jam 12.00-12.45 WIB

Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

Persada 2013.

Purwanto, Ngalim. 2007. Psikologi Pendidikan Remaja. Bandung: Rosdakarya 2007.

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010,

Sutarno NS, Perpustakaan dan Masyarakat, (Jakarta: Sagung Seto, 2006).

UU RI No. 14 tahun.2005 tentang Guru dan Dosen.pasal 1